**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Sosok perempuan yang tergambar dalam perspektif kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` bisa dilihat dari kontribusi atau peran Sayidah Hawā` terhadap Nabi Adam *Alayhi Al-Salām*, adapun kesimpulan penulis tentang peran perempuan yang tergambar dalam perspektif kisah Nabi Adam *Alayhi Al-Salām* bersama Sayidah Hawā` adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Perempuan dalam Fragmen Nabi Adam *Alayhi al-Salām* di Surga

Perempuan mempunyai peran sebagai teman atau partner hidup suami dalam berbagai keadaan, hal itu dapat di lihat dari redaksi (اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ) yang menggunakan huruf aṭaf *“waw”* yang mempunyai faidah *limuṭlaqi al-jam’i*. Selain itu perempuan atau isteri juga berperan menjadikan suami merasa tenteram, dan sebaliknya suami pun membuat isteri menjadi tenang.

1. Kontribusi Perempuan dalam Fragmen Keterpedayaan Nabi Adam *Alayhi al-Salām*.

Perempuan bukan berperan sebagai tokoh utama penghasut suaminya hingga sang suami melanggar janjinya kepada Allah *Subḥānahu Wa Ta’ālā.* Justru perempuan berperan sebagai sosok yang bertanggung jawab bersama-sama suami atas kesalahan yang mereka lakukan.

1. Kontribusi Perempuan dalam Fragmen Dikeluarkannya Nabi Adam *Alayhi al-Salām* dari Surga

Dalam fragmen dikeluarkannya Nabi Adam *Alayhi al-Salām* dari surga, dapat disimpulkan bahwa perempuan berperan sebagai sosok isteri yang setia dan tetap mendampingi suaminya walaupun dalam keadaan susah. Selain itu perempuan juga nampak sebagai isteri yang salehah yang patuh terhadap suami, ketika tertimpa masalah ia (perempuan) tidak menyalahkan suami yang mempunyai posisi sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin dalam memutuskan suatu hal dalam keluarga, namun ia ikut bersama-sama suami menghadapi dan menyadari kesalahan yang ia perbuat, dan segera memohon ampunan kepada Allah *Subḥānahu Wa Ta’ālā.*

1. **SARAN**

Setelah melakukan penelitian tentang peran perempuan dalam perspektif kisah Nabi Adam *Alayhi al-Salām* bersama Sayidah Hawā`, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penlitian ini, sehingga memerlukan kritik yang membangun. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan *pertama,* untuk lebih menyertakan banyak pendapat para mufasir al-Qur`an yang sumber dan rujukannya jelas, baik bersumber dari *Tafsir bil Ma’thur* ataupun *Tafsir bil Ra’yi*. *Kedua,* jangan banyak menggunakan riwayat israiliyat dalam menafsiri sebuah ayat, karena riwayat-riwayat tersebut berasal dari sumber yang tidak jelas.